



MEMAHAMI GAYA KOMUNIKASI POLITIK GANJAR SELAKU GUBERNUR TERHADAP DPRD JATENG

(Studi kasus persepsi DPRD terhadap gaya komunikasi politik Ganjar Pranowo)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Ralp Johnson Batubara

NIM : 14030112140116

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2017

ABSTRAK

Judul Karya Bidang : Memahami Gaya Komunikasi Politik Ganjar selaku Gubernur terhadap DPRD Jateng

Nama : Ralp Johnson Batubara
NIM : 14030112140116

Saat ini gaya komunikasi pemimpin-pemimpin di Indonesia menjadi sorotan untuk menunjukkan citra dari komunikator politik tersebut. Gaya komunikasi politik tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh komunikator tersebut. Dalam pemerintahan pun, gaya komunikasi politik dari komunikator politik mempengaruhi hubungan dalam kinerja pemerintahan. Dalam hal ini Ganjar selaku gubernur memiliki gaya komunikasi politik tersendiri dalam berkomunikasi dengan DPRD Jateng. Permasalahan dalam penelitian ini adalah munculnya masalah-masalah yang terjadi melalui gaya komunikasi politik Ganjar dalam berkomunikasi dengan DPRD yang di sorot oleh media, sehingga publik merasakan ada gejolak dalam pemerintahan daerah.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu wawancara dan pengamatan serta data-data sekunder yang mendukung menelaah kasus secara rinci. Peneliti melakukan wawancara dengan enam anggota representatif DPRD dari lima komisi dan lima fraksi yang berbeda. Wawancara dilakukan secara mendalam dan hasil wawancara di reduksi serta di kategorisasikan. Setelah data primer terkumpul maka isi dari data yang sudah dikategorisasikan di bahas dan di analisis.

Dalam analisis data tersebut, peneliti menggolongkan menjadi dua aspek yang memiliki pengaruh dalam gaya komunikasi politik Ganjar, yaitu aspek teknis yang terbagi dua menjadi komunikasi verbal dan nonverbal serta aspek substantif yang terbagi menjadi dua juga pesan politik dan hubungan komunikasi DPRD dan Ganjar.

Hasil dari analisis terungkap bahwa gaya komunikasi politik yang Ganjar lakukan memiliki kecenderungan bergaya konteks rendah. Serta yang menghambat komunikasi ganjar dan DPRD yaitu gaya agresif dan gaya bombastis.

Kata kunci : Gaya Komunikasi Politik, Komunikasi Politik, Gaya Komunikasi

ABSTRACT

Title	: Understanding communication style of politics Ganjar as Governor to DPRD Jateng
Name	: Ralp Johnson Batubara
NIM	: 14030112140116

Currently the communication style leaders in Indonesia in the spotlight to show the image of the political communicator. The style of political communication is a hallmark of which is owned by the communicator. In any government, political communication style of political communicator affect relationships within the government's performance. In this case Ganjar as governor has its own style of political communication in communicating with the parliament of Central Java. The problem in this research is the emergence of the problems that occur through Ganjar political communication style in communicating with the local parliament in the highlight of the media, so that the public feel there is turmoil in local government.

This research method using a qualitative approach with case study method. The case study uses several methods to collect data that interviews and observations and secondary data supporting examine the case in detail. Researchers conducted interviews with six members of parliament representative of the five commissions and five different fractions. Interviews were conducted in-depth interviews and results in reduction as well as in categorizing. After the primary data collected then the contents of the data that has been categorized discussed and analyzed.

In the analysis of these data, the researchers classify into two aspects that have an influence on the style of political communication Ganjar, the technical aspects are divided into verbal and nonverbal communication as well as the substantive aspects were also divided into two political messages and communication links and Ganjar Parliament

The results of the analysis revealed that the style of political communication Ganjar do have a tendency for low-style context. As well as that impede communication ganjar and Parliament is an aggressive style and bombastic style.

Keywords: **Communication style of politic, Political Communication, Communication Style**

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melalui gaya komunikasi politik Ganjar ketika menyampaikan pesan, pernah dianggap menyudutkan DPRD Jateng, hal ini membuat hubungan antara DPRD dan Ganjar pun menjadi kurang baik. Dalam Nasional,tempo.com edisi 24 Agustus 2015, dijelaskan bahwa dalam sambutannya yang dibawakan oleh Wakil Gubernur, Heru Sudjarmoko menyampaikan DPRD harus membuktikan bukan sarang pengemplang uang rakyat. Pernyataan dari gubernur terhadap DPRD, membuat DPRD menjadi tersudutkan dan membuat suasana menjadi tidak kondusif. Oleh karena tindakan tersebut, DPRD yang diwakili oleh Rukma yang merupakan politikus PDIP menyampaikan agar Ganjar memperbaiki cara komunikasinya, hal ini juga merupakan rentetan dari gaya komunikasi Ganjar pada DPRD.

(<https://nasional.tempo.co/read/news/2015/08/24/058694484/dewan-minta-gubernur-Ganjar-perbaiki-gaya-komunikasi> diakses pada pukul 09:59 tanggal 19/12/2016).

Sebelumnya Ganjar pernah berbicara di salah satu saluran TV Swasta (Metro TV) dalam (<http://metrojateng.com/2015/06/15/inilah-komentar-Ganjar-di-mata-najwa-yang-diprotes-dprd-jateng/>) diakses pada pukul 10.26 tanggal 29/03/2017).

Ya, agak khatam dikitlah hehe.. Kalau saya melihat praktik itu terjadi, tapi apakah masif atau tidak, saya banyak bertanya sama temen-temen di tingkat kabupaten di tingkat kota. Pemainnya selalu sedikit, pemainnya selalu sedikit. Tapi ya risiko, karena anggota Dewan itu satu institusi maka semuanya pasti akan kena. Dan polanya itu ya sebelas duabelas lah.

Melalui penyampaian pesan tersebut, meskipun tidak menyebut lembaga DPRD Jateng secara spesifik, namun DPRD merasa tersinggung terhadap gaya komunikasi yang dilakukan oleh Ganjar. Terdapat enam fraksi yang menyatakan protes yaitu Partai Gerindra, PKS, PAN, PPP, PKB dan Demokrat secara resmi dalam sidang paripurna dalam agenda pertanggungjawaban pelaksanaan APBD 2014.

Gaya komunikasi politik Ganjar yang tegas dan terbuka pada anggota DPRD serta pihak diluar pemerintahan, membuat beberapa pihak merasa dirugikan dan merasa tidak nyaman dengan gaya komunikasi tersebut. Namun, melalui pernyataan pengamat politik, Mochamad Yulianto menyatakan bahwa gaya komunikasi yang dibawakan oleh Ganjar merupakan komunikasi yang tegas, terbuka dan nonkompromisit. Gaya komunikasi yang dibawakan oleh Ganjar dianggapnya diterima oleh masyarakat karena masyarakat telah memiliki persepsi yang kurang baik pada DPRD sehingga peringatan yang diberikan oleh gubernur tersebut didukung oleh rakyat. Ganjar pun membuktikan bahwa dia pro dengan rakyat, terlihat dari slogan yang dia sebutkan yaitu tuanku ya rakyat, gubernur cuma mandat. Perkataanya itu dibuktikan dengan tindakan melawan pejabat dan lembaga yang tidak pro dengan rakyat, sehingga rakyat pun semakin setuju dengan gaya komunikasi Ganjar selama memimpin di Jawa Tengah.

(<http://semarang.bisnis.com/read/20150826/10/81367/gubernur-Ganjar-gaya-bicara-perseteruan-dewan> diakses pada pukul 10.42 tanggal 19/12/2016).

Melalui gaya komunikasi politik Ganjar tersebut ada makna politik yang ingin disampaikan oleh Ganjar terhadap DPRD agar bekerja lebih baik, untuk mendukung pemerintahan dalam menjalankan program kerja yang telah disusunnya, baik dalam anggaran maupun mempercepat pembangunan di daerah Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk itu peneliti ingin memahami Gaya Komunikasi politik yang dilakukan Ganjar dalam pemerintahannya di Jawa Tengah.

1. Bagaimana DPRD Jawa Tengah mempersepsikan gaya komunikasi politik Gubernur Ganjar Pranowo dalam hubungan kinerja pemerintahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gaya komunikasi politik Ganjar Pranowo selaku gubernur melalui persepsi DPRD Jawa Tengah dalam hubungan kinerja pemerintahan.

1.4 Kerangka Konseptual

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme, postpositivisme merupakan perbaikan positivisme yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontology aliran ini bersifat *critical realism* dan menganggap bahwa realitas memang ada dan sesuai dengan kenyataan. Secara epistemologis, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tapi harus interaktif dengan subjektivitas seminimal mungkin. Kemudian secara metodologi maka metode penelitian yang digunakan dalam paradigma postpositivistik tersebut adalah metodologi pendekatan eksperimental yang melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset dan teori.

1.5 Kerangka Teori

1. Komunikasi Politik

Menurut Dahlan dalam Cangara (2014), Komunikasi politik ialah suatu bidang atau disiplin yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik. Atau berpengaruh terhadap perilaku politik.

Menurut Arifin (2011:1) komunikasi politik adalah pembicaraan untuk mempengaruhi dalam kehidupan bernegara. Komunikasi politik juga dapat merupakan seni mendesain apa yang mungkin (*art of possible*) dan bahkan dapat merupakan seni mendesain yang tidak mungkin menjadi mungkin (*art impossible*).

Gabriel Almond dalam (Heryanto dan Rumaru, 2013:5), menyatakan bahwa komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik, berkaitan dengan ketertarikan mengenai isu-isu politik, pembuatan peraturan politik, aturan aplikasi, dan aturan-aturan lainnya yang melibatkan proses serta tindakan komunikasi.

2. Retorika Politik

Retorika politik merupakan suatu seni dan teknik dalam berkomunikasi yang banyak diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan politik. Retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu *rhetorica* yang punya arti seni berbicara. Pada awalnya retorika adalah komunikasi yang

bersifat dua arah atau dialogis, yaitu antara satu dengan yang lain. Lalu berkembang antara satu orang dengan beberapa orang lainnya untuk saling mempengaruhi dengan cara persuasif dan timbal balik, maka retorika politik dikembangkan juga sebagai kegiatan seni berbicara.

Berdasarkan karya Aristoteles, *Rhetorica* tersebut, Littlejohn (2009:73) menyebut adanya “lima karya agung retorika” yang merupakan pusat tradisi kajian retorika yaitu: (1) penemuan, (2) penyusunan, (3) gaya, (4) penyampaian, (5) daya ingat. Studi tentang retorika membahas tentang ide-ide penemuan, pengaturan ide, memilih bagaimana membungkai ide-ide tersebut dengan bahasa yang disebut konseptualisasi. Penyusunan simbol-simbol berkaitan dengan orang dan konteks. Gaya berkaitan dengan penyajian semua simbol dalam penyampaian pesan melalui perwujudan simbol-simbol yang mencakup pilihan nonverbal untuk berbicara, menulis dan memediasi pesan. Terakhir yaitu daya ingat tidak hanya menghafal namun dalam menyimpan dan mengolah informasi.

3. Komunikator politik

a. Politikus sebagai Komunikator Politik

Dengan demikian, sumber atau komunikator politik adalah mereka yang dapat memberi informasi tentang hal-hal yang mengandung makna atau bobot politik, misalnya Presiden, Menteri, anggota DPR, MPR, KPU, Gubernur, Bupati/Walikota, DPRD, Politisi, fungsionaris partai politik, fungsionaris lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan kelompok-kelompok panekan dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi jalannya pemerintahan.

b. Kepemimpinan yang efektif

Pemimpin yang benar akan selalu berusaha maksimal untuk kebaikan rakyatnya. Karena dipercaya untuk mengurus penyelenggaraan negara, maka mereka harus sadar untuk menjaga dan memastikan semua sumber daya yang dimiliki negara dapat dikelola dan digunakan seutuhnya untuk kepentingan negara (Henry dan Rachmah Ida, 2012:35).

4. Gaya Komunikasi

Menurut Alo (2011:320-321) Gaya komunikasi terbagi menjadi dua dalam memahami konteksnya, yaitu gaya langsung dan gaya tidak langsung.

Gaya langsung (*low context culture*) cenderung lebih heterogen dan individualis. Gaya komunikasi yang biasanya disampaikan ialah gaya langsung. Karena mereka dalam budaya heterogen maka umumnya mereka kurang mengetahui budaya orang lain (nilai, norma, dan kepercayaan), sehingga selalu membuka jarak sosial dengan orang-orang yang berbeda budaya, yaitu *high context culture*. Pertukaran pesan yang terjadi biasanya menggunakan kata-kata verbal, jika ada pesan nonverbal maka hanya dimengerti kalangan mereka sendiri. Gaya hidup mereka sehari-hari tidak terganutng pada orang lain, mereka menyesuaikan dengan situasi yang mereka hadapi.

Gaya tidak langsung (*high context culture*) cenderung berada dalam posisi homogen dan kolektif, mereka membawa bakat dan budaya tersebut dalam budaya komunikasi sehari-hari. Para anggota masyarakat HCC memahami satu sama lain, mereka lebih sedikit menggunakan kata-kata eksplisit dalam menerangkan pesan di antara mereka, terutama kata lisan. Kebanyakan pesan yang disampaikan dengan simbol nonverbal, mereka juga suka mengirimkan pesan melalui manipulasi konteks.

a. Paralinguistik

Menurut Mulyana (2005:154) gaya komunikasi dapat ditinjau dari segi paralinguistik, yakni karakteristik verbal yang bersama dengan pesannya, yaitu kecepatan berbicara, intonasi, nada suara, kelancaran, dan sebagainya. Paralinguistic sebenarnya merupakan salah satu aspek komunikasi nonverbal, meskipun terkait juga dengan komunikasi verbal. Akan tetapi aspek ini penting kita perhatikan agar komunikasi kita efektif. Kesalahan tekanan pada satu kata dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Aspek paralinguistik ini membawa informasi mengenai emosi, sikap, kepribadian, dan latar belakang sosial individu yang bersangkutan.

1.6 Metode penelitian

1. Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Yin (2006:1) satu metode penelitian ilmu sosial. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian tersebut tentang bagaimana dan mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah Gubernur Ganjar Pranowo dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Tengah.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari objek penelitian yang berupa wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder yang digunakan ialah data yang diterima tidak langsung dari objek penelitian, berdasarkan data yang sudah dikumpulkan pihak lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dari internet.

4. Sumber data

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui penelitian dilapangan yang berupa hasil wawancara dan observasi pada subjek. Data primer ini merupakan hasil wawancara dari beberapa anggota DPRD yang secara langsung merasakan komunikasi dari Gubernur Ganjar Pranowo.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dalam bentuk tulisan. Data tulisan dapat berupa studi literatur yang berkaitan dengan gaya komunikasi dan komunikasi politik, yang berbentuk jurnal penelitian, surat kabar, internet, buku, artikel serta data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara mendalam, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik tanya jawab yang menghasilkan konstruksi makna tentang suatu topik tertentu.
- b. Observasi, Observasi yang dilakukan ialah observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasikan .
- c. Dokumentasi, Dokumen ini merupakan catatan tertulis/ gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi.

6. Teknik Analisis Data

- Reduksi data
- Penyajian data
- Menarik kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi informan

Terdapat enam informan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam. Enam informan berikut merupakan perwakilan dari setiap komisi yang ada di DPRD Jawa Tengah, perwakilan pimpinan komisi, serta perwakilan pimpinan fraksi. Dari setiap informan tersebut juga merupakan partai yang pro dan oposisi dengan pemerintahan yang dipimpin oleh Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah. Variasi informan tersebut akan menguatkan juga memperkaya argumentasi dan objektifitas dari masing-masing pendapat/padangan/persepsi informan terhadap gaya komunikasi politik Ganjar Pranowo.

Informan pertama, yaitu Karsoino yang merupakan ketua fraksi PKS yang berada di komisi E. Informan kedua, Yudi, fraksi GOLKAR sebagai wakil ketua komisi B. Informan ketiga, Ridwan merupakan fraksi PDIP anggota dari komisi C. Informan keempat, Rodhi dari fraksi PKS anggota dari komisi D. informan kelima, Chanim merupakan anggota fraksi PKB dari komisi B. Informan keenam, yaitu Anisa berasal dari fraksi GERINDRA anggota dari komisi A.

2. Hasil Penelitian

Aspek Teknis

a. Komunikasi Verbal

Ganjar merupakan komunikator yang piawai dalam mengatur kecepatan berbicaranya, dalam membawakan/menyampaikan pesan kepada khalayaknya, khususnya dalam penyampaian pidato di paripurna atau pertemuan formal dan nonformal lainnya. Hal tersebut dikarenakan Ganjar merupakan orang yang cerdas, beliau mampu dengan baik merekam isi pesan/pidato yang ingin disampaikannya, sehingga beliau hafal dan menguasai betul materi yang akan beliau sampaikan di dalam forum formal maupun nonformal tersebut, pesan yang disampaikannya rinci, jelas dan sistematis. Kecepatan bicara/ tempo bicaranya pun tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat sehingga sudah sesuai dengan kapasitas khalayak yang mendengar, sehingga pesan yang diberikan tersampaikan khususnya bagi DPRD yang menerima pesan tersebut secara langsung.

b. Komunikasi Nonverbal

Menurut Hardjana (2003:26), komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Aspek Subtantif

a. Pesan Politik

Menurut Venus (2004:69), pesan dalam komunikasi merupakan bagian dari keseluruhan aspek komunikasi. Suatu pesan harus dipahami dalam konteks komunikasi yang lebih luas. Pesan tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu, konstruksi pesan harus sesuai, terutama karakteristik khalayak dan efek yang diharapkan. Dengan cara demikian, suatu pesan dapat dimengerti dan diterima oleh khalayak dengan mudah. Dalam menyampaikan pesan Ganjar kurang memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kedepannya sehingga pesan yang disampaikan oleh Ganjar disebut sebagai gaya bombastis. Begitu juga dalam beberapa hal yang sudah disepakati mengenai PERGUB dalam pertemuan DPRD dan gubernur, tetapi dalam jangka waktu tertentu PERGUB tersebut belum dikeluarkan juga, sehingga komunikasi yang sudah disampaikan tersebut dengan DPRD, menjadi inkonsisten yang mengakibatkan kegaduhan.

b. Hubungan Gubernur Ganjar dengan DPRD

Ganjar masih cenderung melakukan gaya agresif, gaya komunikasi yang dintunjukkan yaitu sedikit mendengarkan, sukar mendengar pandangan orang lain, interupsi, monopoli pembicaraan. Dilihat dari karakteristiknya yaitu sangat dominan dalam komunikasi, main tabrak dan ingin jadi patron. Hal yang dijelaskan tentang gaya komunikasi dan karakteristik gaya agresif tersebut masih ada di dalam komunikasi Ganjar, dari paparan diatas tersebut membuat kepercayaan DPRD terhadap Ganjar tidak begitu baik karena komunikasi di antara kedua pihak tersebut tidak sehat.

c. Gaya komunikasi politik Ganjar selaku Gubernur

Sebagai kepala daerah/gubernur, Ganjar akan lebih baik untuk segera memperbaiki gaya komunikasi politiknya mengenai substansi dari pesan yang disampaikan. Jika meninjau dari komunikasi yang efektif, yaitu ketika komunikasi dapat menerima pesan komunikator dengan pemahaman dan makna yang sama seperti yang disampaikan dan tindak lanjutnya, maka penghambat dalam komunikasi tersebut di kurangi atau dihilangkan untuk mengoptimalkan pesan tersebut diterima sesuai dengan tujuan. Dalam aspek teknis Ganjar sudah menguasai betul dalam penyampaiannya, untuk itu aspek substantif perlu di efektifkan melalui prinsip berikut. Menurut James William, dalam (suranto, 2011:80), teradapat lima hukum komunikasi yang efektif yaitu REACH (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble), yang berarti merengkuh atau meraih.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dalam memahami Gaya komunikasi politik Ganjar selaku Gubernur terhadap DPRD Jateng, berikut Gaya komunikasi politik yang Ganjar munculkan:

- a. Komunikasi verbal yang diperlihatkan Ganjar merupakan gaya komunikasi *low context culture* sehingga melalui pemilihan diksinya lebih mengacu pada kejujuran, apa adanya (blak-blakan) dan terbuka. Beberapa kali daksi yang digunakan Ganjar cenderung menuding atau menyudutkan DPRD dalam menyampaikan pesannya. Sehingga DPRD menjadi lebih melawan bukannya mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan oleh Ganjar dengan melakukan protes terhadap *statementnya* tersebut.
- b. Komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh Ganjar dalam gaya komunikasi politiknya mendukung pesan yang disampaikan tersebut secara verbal, dengan menunjukkan pesan fasial (mimik) yang melotot dan cenderung mendongak bermakna menekan dan menunjukkan ketegasan dalam pesannya (aksentuasi). Serta pesan gestural (bahasa tubuh) yang ditunjukkan melalui ayunan tangan dan jari telunjuknya dan ayunan tangan dalam penyampaian pesan mendukung penekanan serta penegasan terhadap pesan yang disampaikannya secara verbal. Pesan postural (keseluruhan anggota badan) menunjukkan bahwa kecondongan portur tubuh Ganjar dalam berkomunikasi ada makna suka atau tidak suka (*immediacy*) terhadap lawan bicaranya. Komunikasi Ganjar secara nonverbal menunjukkan pengukuhan terhadap pesan verbalnya sehingga, DPRD mampu menerima pesan tersebut dalam tataran kognitif.
- c. Pada penyampaian pesan politik, khususnya dalam perencanaan hingga implementasi masih terlihat inkonsistensi serta terjadi bias/distorsi antara yang diharapkan dengan kenyataan. Hal tersebut dikatakan sebagai gaya bombastis, karena penyampaian pesan yang telah direncanakan sebelumnya sepertinya terdengar "bombastis" dan menyenangkan untuk didengar, namun dalam eksekusinya masih belum terlihat fakta-fakta yang konkret yang ditunjukkan melalui penyampaiannya di awal. Sehingga Dewan merasakan bahwa kinerja Ganjar dinilai kurang optimal karena perencanaan tidak sesuai dengan implementasinya, sehingga Dewan cenderung mengkritisi Ganjar dalam pertemuan kerja dengan DPRD.
- d. Hubungan komunikasi politik antara DPRD dan Ganjar, terlihat gaya agresif yang ditunjukkan dalam berkomunikasi dengan DPRD. Gaya agresif yang dimaksud ialah gaya seorang individu yang mendahulukan prioritasnya dan mengabaikan perasaan orang lain. Gaya agresif ini terlihat dari hubungan sebagai mitra dalam pemerintahan daerah, bahwa komunikasi diantara keduanya merupakan setara. Namun, yang diperlihatkan relasi hubungan Gubernur dengan DPRD berlangsung dalam ketidakseimbangan, karena dalam komunikasi politik dengan DPRD, Gubernur lebih agresif dan mendominasi. Hal ini untuk mendahulukan prioritas pesan dan terasa mengabaikan posisi anggota DPRD.

2. Saran

Untuk itu beberapa masukan berikut ini ialah saran terhadap gaya komunikasi politik Gubernur Ganjar, pada aspek teknis dan aspek substantif:

- a. Secara verbal, gaya komunikasi politik Gubernur Ganjar dalam penyampaian pesan lewat pemilihan diksinya, perlu diperhatikan agar tidak menyudutkan/menuding mitra kerjanya, tetapi lebih mempersuasi untuk mentaati peraturan yang ada dan memotivasi untuk terus bekerja keras. Dalam hal mengingatkan DPRD ketika terjadi penyimpangan pun, pemilihan daksi perlu diperhatikan, penyampaiannya dapat digunakan melalui sindiran halus (*sarcasm*) atau dibungkus dengan humor.

- b. Secara nonverbal, bahasa tubuh Gubernur Ganjar perlu diperhatikan secara tepat, karena terdapat makna-makna simbolik yang akan muncul ketika penyampaian pesan tersebut disampaikan. Misalnya memainkan raut wajah, gerak tangan, gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tepat dengan mengkerutkan wajah, mata melotot, tangan menunjuk ke lawan bicara, dan arah pandangan yang tidak searah dengan lawan bicara, akan membuat lawan bicara tidak nyaman dan mengartikan tindakan tersebut sebagai bentuk menyerang. Untuk itu perlu kesadaran dalam penggunaan bahasa tubuh kepada siapa lawan bicara beliau.
- c. Pesan yang disampaikan oleh Gubernur Ganjar yang dianggap bombastis dalam melakukan perencanaan dan kurang inkonsisten dalam menjalankan pesannya, membuat kredibilitas beliau di ragukan. Sehingga untuk mengembalikan kembali kepercayaan tersebut, beliau harus mampu membuat perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan eksekutif dalam mengeksekusi, serta menyampaikan pesan-pesan tersebut sesuai perhitungan dengan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.
- d. Memperbaiki relasi dengan DPRD pun perlu lebih diperhatikan, dengan membangun komunikasi dua arah, menyadari bahwa gaya agresif merupakan gaya komunikasi politik yang tidak menguntungkan dalam membangun relasi dengan mitra kerja. Perlunya Gubernur Ganjar lebih mendengarkan dalam berkomunikasi. Mendengarkan dengan empati yaitu mendahulukan DPRD dalam menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan, lalu menerima dan mempertimbangkan masukan DPRD dengan rendah hati. Ketika Ganjar mau mendengarkan DPRD maka semakin tinggi pemahaman diantara keduanya dan adanya penghargaan yang diterima oleh DPRD sebagai mitra kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama
- Antar, Venus. (2004). *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan kampanye Komunikasi*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media
- Mulyana Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif; suatu pendekatan lintas budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada..
- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Heryanto, Gun Gun, dan Rumaru Shulhan. 2013. *Komunikasi politik sebuah pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Little john, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication) edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi politik (filsafat-paradigma-teori-tujuan-strategi dan komunikasi politik Indonesia)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2014. *Komunikasi Politik (konsep, teori, dan strategi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.